



Hubungan Trait Kepribadian Ekstraversi dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMK YARSI Mataram

Fitri Romadonika^{1*}, Baiq Nurul Hidayati², Vista Fatimah Mutia³

^{1,2,3} Institut Kesehatan Yarsi Mataram

Alamat: Jalan TGH Muh Rais Lingkar Selatan Mataram, NTB, Indonesia

Corresponding: romadonika.fitri@email.com

Abstract. Aggressive behavior among adolescents is influenced by various factors, one of which is the extraversion personality trait. Individuals with higher levels of extraversion tend to exhibit characteristics such as impulsivity and risk-taking, which may increase the likelihood of aggressive behavior. Objective: This study aimed to analyze the relationship between the extraversion personality trait and aggressive behavior among adolescents at SMK YARSI Mataram. This study employed an analytical correlational design with a cross-sectional approach. A total of 80 respondents were selected using a simple random sampling technique. Data were analyzed using Spearman's rank correlation test. Most respondents had a moderate level of the extraversion personality trait (62.5%) and a moderate level of aggressive behavior (51.3%). The results of Spearman's correlation test showed a significant relationship between the extraversion personality trait and aggressive behavior among adolescents ($p < 0.001$). It can be concluded that the extraversion personality trait is significantly associated with aggressive behavior among adolescents at SMK YARSI Mataram. These findings may serve as a basis for schools to develop promotive and preventive programs aimed at reducing aggressive behavior among adolescents.

Keywords: Adolescents, Extraversion Personality Trait, Aggressive Behavior

Abstrak. Perilaku agresif pada remaja merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya trait kepribadian ekstrasversi. Individu dengan trait ekstrasversi tertentu cenderung memiliki karakteristik impulsif dan berani mengambil risiko yang berpotensi meningkatkan perilaku agresif. Tujuan: Menganalisis hubungan antara trait kepribadian ekstrasversi dengan perilaku agresif pada remaja di SMK YARSI Mataram. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 80 responden yang dipilih menggunakan simple random sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman. Sebagian besar responden memiliki trait kepribadian ekstrasversi kategori sedang (62,5%) dan perilaku agresif kategori sedang (51,3%). Hasil uji Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara trait kepribadian ekstrasversi dengan perilaku agresif pada remaja ($p < 0,001$). Terdapat hubungan yang signifikan antara trait kepribadian ekstrasversi dan perilaku agresif pada remaja di SMK YARSI Mataram. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan program promotif dan preventif untuk menekan perilaku agresif pada remaja.

Kata kunci: Remaja, Trait Kepribadian Ekstrasversi, Perilaku Agresif.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan emosional yang berlangsung sangat cepat. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun dan merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai perilaku berisiko akibat proses pencarian identitas diri dan perkembangan regulasi emosi yang belum optimal. Di Indonesia, jumlah penduduk usia 15–19 tahun mencapai 22,17 juta jiwa (BPS, 2022). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat sekitar 940.951 remaja, sedangkan Kota Mataram memiliki sekitar 90.292 remaja (BPS, 2020). Besarnya populasi tersebut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap berbagai permasalahan psikososial yang dialami remaja.

Salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian adalah perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal (Pratiwi et al., 2019). Pada remaja, perilaku agresif dapat diwujudkan dalam bentuk menghina, mengancam, perundungan (bullying), perkelahian, perusakan fasilitas umum, hingga kekerasan fisik. WHO (2023) melaporkan bahwa kekerasan merupakan salah satu penyebab utama kematian pada kelompok usia 15–29 tahun secara global. Di Indonesia, data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak dan remaja masih tinggi, dengan Kota Mataram menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2022, yaitu sekitar 200 kasus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, kelompok sebaya, media, serta karakteristik individu, termasuk kepribadian. Salah satu dimensi kepribadian yang banyak dikaji adalah trait ekstraversi. Berdasarkan teori kepribadian Eysenck, individu dengan trait ekstraversi cenderung memiliki karakteristik aktif, mudah bergaul, berani mengambil risiko (risk-taking), impulsif, dan mencari sensasi (sensation seeking). Karakteristik tersebut berpotensi meningkatkan kecenderungan bertindak spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi sehingga lebih rentan menampilkan perilaku agresif ketika menghadapi konflik atau tekanan sosial (Rasyida et al., 2016). Selain itu, remaja dengan trait ekstraversi yang tinggi umumnya memiliki interaksi sosial yang lebih luas sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh norma kelompok sebaya, termasuk perilaku agresif (Zulaiha et al., 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya telah melaporkan adanya hubungan antara karakteristik kepribadian dengan perilaku agresif pada remaja. Namun demikian, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan variasi kekuatan hubungan serta sebagian besar dilakukan pada populasi dan konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian mengenai hubungan trait kepribadian ekstraversi dengan perilaku agresif pada siswa sekolah menengah kejuruan di Indonesia, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat, masih sangat terbatas. Padahal, perkembangan teknologi digital, media sosial, serta perubahan pola interaksi remaja diduga memengaruhi ekspresi kepribadian maupun bentuk perilaku agresif yang muncul. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang memberikan bukti empiris terbaru mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada konteks remaja sekolah menengah kejuruan.

SMK YARSI Mataram merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Mataram yang juga menghadapi permasalahan perilaku agresif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru

Bimbingan dan Konseling, pernah terjadi perkelahian antarsiswa akibat kesalahpahaman dan konflik interpersonal. Studi pendahuluan pada 38 siswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah melakukan agresi verbal, seperti berkata kasar, menghina, menggosip, dan memfitnah, sedangkan sebagian kecil pernah melakukan agresi terhadap properti. Hasil pengukuran awal menunjukkan mayoritas siswa memiliki trait kepribadian ekstrasversi pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut mengenai hubungan karakteristik kepribadian dengan perilaku agresif pada siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian berkaitan dengan perilaku agresif pada remaja, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti faktor regulasi emosi, pola asuh, maupun lingkungan sosial. Kajian yang secara khusus mengevaluasi hubungan antara trait ekstrasversi dan perilaku agresif pada remaja sekolah menengah kejuruan di Indonesia masih terbatas. Selain itu, perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan media digital dan media sosial diduga memengaruhi ekspresi trait kepribadian maupun perilaku agresif remaja sehingga diperlukan bukti empiris yang lebih mutakhir. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji hubungan trait kepribadian ekstrasversi terhadap perilaku agresif pada remaja di SMK YARSI Mataram.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara trait kepribadian ekstrasversi dengan perilaku agresif pada remaja di SMK YARSI Mataram.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara trait kepribadian ekstrasversi sebagai variabel independen dengan perilaku agresif sebagai variabel dependen yang diukur pada waktu yang sama.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas E1, E2, E3, F1, dan F3 SMK YARSI Mataram yang berjumlah 100 siswa. Sampel penelitian sebanyak 80 responden yang ditentukan menggunakan teknik simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Kriteria inklusi meliputi siswa yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian, sedangkan siswa yang tidak hadir pada saat pengumpulan data atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap dikeluarkan dari penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen penelitian, yaitu kuesioner trait kepribadian ekstrasversi yang dimodifikasi oleh Sinuraya (2009) berdasarkan instrumen Yulianto (2002), serta kuesioner perilaku agresif yang dimodifikasi oleh Sinuraya (2009) berdasarkan instrumen Rahmah (2003). Kedua instrumen telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas

pada penelitian sebelumnya dan dinyatakan layak digunakan. Pada penelitian ini, hasil pengujian menunjukkan seluruh item memiliki nilai koefisien validitas di atas nilai kritis yang dipersyaratkan serta memiliki nilai reliabilitas yang baik (Cronbach's Alpha > 0,70), sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur variabel penelitian.

Pengumpulan data dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan dari responden. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Selanjutnya responden mengisi kuesioner secara mandiri sesuai petunjuk yang diberikan oleh peneliti.

Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's Rank (Spearman's rho) karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $\alpha = 0,05$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara trait kepribadian ekstraversi dengan perilaku agresif pada remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Distribusi Responden Berdasarkan Trait Kepribadian Ekstraversi

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Trait Kepribadian Ekstraversi

Kategori	N	%
Rendah	0	0%
Sedang	50	62.5%
Tinggi	30	37.5%

Berdasarkan Tabel 1, dari 80 responden menunjukkan bahwa tingkat kepribadian ekstrovert responden yang terbanyak yakni pada kategori tingkat ekstrovert sedang sebanyak 50 responden (63%).

2) Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Agresif

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Agresif

Kategori	N	%
Rendah	19	24%
Sedang	41	51%
Tinggi	20	25%

Berdasarkan tabel 2, dari 80 responden menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif yang terbanyak yaitu pada kategori tingkat agresif sedang sebanyak 41 responden (51%).

3) Analisis Bivariat Trait Kepribadian Ekstraversi dengan Perilaku Agresif

Trait Kepribadian Ekstraversi	Tingkat agresif						Total		P
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0,000
Sedang	16	20.0	33	41.3	1	1.3	50	62.5	
Tinggi	3	3.8	8	10.0	19	23.8	30	37.5	
Total	19	23.8	41	51.2	20	25.0	80	100	

Berdasarkan table 3, terlihat bahwa responden yang memiliki trait kepribadian ekstraversi sedang paling banyak menunjukkan perilaku agresif dalam tingkat sedang yakni sebanyak 33 responden (41.3%). Sedangkan responden yang memiliki trait kepribadian ekstraversi tinggi paling banyak menunjukkan perilaku agresif dalam tingkat tinggi yakni sebanyak 19 responden (23.8%).

Hasil perhitungan dengan uji spearman rho untuk hubungan trait kepribadian ekstraversi terhadap perilaku agresif remaja di SMK Yarsi Mataram didapatkan hasil p value = 0,000 dengan $\alpha = 0,05$. Karena nilai p value = 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan trait kepribadian ekstraversi terhadap perilaku agresif remaja Di SMK Yarsi Mataram.

b. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK YARSI Mataram memiliki trait kepribadian ekstraversi pada kategori sedang (62,5%). Temuan tersebut menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki karakteristik yang cukup baik dalam menjalin hubungan sosial, mudah berinteraksi dengan orang lain, aktif dalam berbagai kegiatan, serta memiliki kecenderungan mengekspresikan pikiran dan emosinya secara terbuka. Meskipun demikian, karakteristik ekstraversi yang dimiliki responden belum tergolong tinggi sehingga kemampuan mengendalikan perilaku dalam situasi tertentu masih sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan maupun kematangan psikologis remaja. Menurut teori kepribadian Big Five, individu dengan trait ekstraversi memiliki energi sosial yang tinggi, menyukai aktivitas yang menantang, lebih berani mengambil risiko, serta cenderung bertindak secara spontan. Karakteristik tersebut dapat menjadi kekuatan dalam proses perkembangan sosial, namun pada kondisi tertentu juga dapat meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku impulsif apabila tidak disertai kemampuan regulasi emosi yang baik (Soto & John, 2021).

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku agresif dalam kategori sedang (51,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif masih cukup sering ditemukan pada remaja, meskipun belum berada pada tingkat yang tinggi. Perilaku agresif yang muncul pada remaja umumnya berupa agresi verbal, seperti berbicara

dengan nada tinggi, mengejek teman, mudah tersinggung, atau memberikan respons emosional secara berlebihan ketika menghadapi konflik. Kondisi ini merupakan fenomena yang cukup umum pada masa remaja karena periode tersebut merupakan fase transisi yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada tahap perkembangan ini, remaja sedang membentuk identitas diri serta belajar mengelola emosi, sehingga lebih rentan menunjukkan respons agresif ketika menghadapi tekanan dari lingkungan, konflik dengan teman sebaya, maupun tuntutan akademik (World Health Organization [WHO], 2024).

Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara trait kepribadian ekstraversi dengan perilaku agresif pada remaja di SMK YARSI Mataram ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan trait ekstraversi pada remaja, semakin besar pula kecenderungan munculnya perilaku agresif. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik ekstraversi tidak selalu memberikan dampak positif terhadap perilaku individu. Individu dengan ekstraversi tinggi memang lebih mudah menjalin hubungan sosial, percaya diri, dan aktif berkomunikasi, namun pada saat yang sama juga cenderung lebih ekspresif dalam mengungkapkan emosi, lebih impulsif, serta lebih berani mengambil tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensi secara matang. Ketika kemampuan mengendalikan emosi belum berkembang secara optimal, karakteristik tersebut dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zhang, Wang, dan Li (2023) yang melaporkan bahwa dimensi kepribadian berperan penting dalam memprediksi perilaku agresif pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu dengan karakteristik ekstraversi yang disertai impulsivitas memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan agresi verbal maupun fisik dibandingkan individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alghamdi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa trait kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai bentuk perilaku eksternalisasi pada remaja, termasuk perilaku agresif, terutama ketika individu memiliki kemampuan kontrol diri yang rendah. Hasil tersebut menguatkan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif.

Hubungan antara trait ekstraversi dan perilaku agresif juga dapat dijelaskan melalui teori regulasi emosi. Remaja dengan karakteristik ekstraversi umumnya lebih mudah mengekspresikan emosi secara terbuka dibandingkan menyimpannya. Dalam situasi yang memicu kemarahan, frustrasi, atau konflik interpersonal, individu dengan ekstraversi tinggi cenderung memberikan respons secara langsung sehingga peluang munculnya perilaku agresif menjadi lebih besar apabila tidak memiliki kemampuan mengendalikan emosi secara efektif.

Sebaliknya, remaja yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mengelola kemarahan dan tekanan psikologis sehingga perilaku agresif dapat diminimalkan (Gross, 2022). Oleh karena itu, regulasi emosi diduga menjadi salah satu mekanisme yang menjelaskan hubungan antara trait kepribadian ekstrasversi dengan perilaku agresif.

Meskipun penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan, perilaku agresif pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh trait kepribadian. Perilaku agresif merupakan hasil interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pengaruh teman sebaya, pola asuh orang tua, pengalaman menjadi korban kekerasan, penggunaan media sosial, stres akademik, serta kondisi lingkungan sekolah merupakan faktor-faktor yang telah terbukti berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja (UNICEF, 2021; WHO, 2024). Dengan demikian, trait ekstrasversi merupakan salah satu faktor predisposisi yang perlu dipertimbangkan bersama faktor-faktor lainnya dalam memahami perilaku agresif remaja.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi sekolah sebagai lingkungan utama perkembangan remaja. Sekolah perlu mengembangkan program promotif dan preventif yang tidak hanya berfokus pada penanganan perilaku agresif setelah terjadi, tetapi juga pada upaya pencegahan melalui penguatan keterampilan sosial, pelatihan regulasi emosi, komunikasi asertif, penyelesaian konflik, dan peningkatan kontrol diri. Guru bimbingan dan konseling bersama tenaga kesehatan sekolah dapat melakukan deteksi dini terhadap siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif sehingga intervensi dapat diberikan lebih awal. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui edukasi mengenai pola pengasuhan yang suportif dan komunikasi yang efektif juga menjadi bagian penting dalam menurunkan risiko munculnya perilaku agresif pada remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain penelitian cross-sectional tidak memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan sebab akibat antara trait kepribadian ekstrasversi dan perilaku agresif. Selain itu, penggunaan kuesioner self-report memungkinkan terjadinya bias informasi karena jawaban responden dipengaruhi oleh persepsi pribadi maupun kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau pendekatan mixed methods dengan menambahkan variabel lain, seperti regulasi emosi, kontrol diri, pola asuh orang tua, intensitas penggunaan media sosial, dan pengaruh teman sebaya sehingga model hubungan yang terbentuk dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK YARSI Mataram

memiliki trait kepribadian ekstrasversi dan perilaku agresif pada kategori sedang. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara trait kepribadian ekstrasversi dan perilaku agresif pada remaja di SMK YARSI Mataram ($p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan trait kepribadian ekstrasversi pada responden penelitian, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya perilaku agresif. Namun demikian, hasil penelitian ini hanya menggambarkan hubungan antarvariabel dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat karena menggunakan desain cross-sectional.

Berdasarkan hasil tersebut, sekolah diharapkan dapat mengembangkan program promotif dan preventif yang berfokus pada penguatan keterampilan regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan penyelesaian konflik secara konstruktif sebagai upaya menekan perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan desain cross-sectional, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada populasi remaja yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, menggunakan desain longitudinal atau analisis multivariat, serta mempertimbangkan variabel lain seperti regulasi emosi, kontrol diri, pola asuh, pengaruh teman sebaya, dan intensitas penggunaan media sosial yang berpotensi memengaruhi perilaku agresif pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMK YARSI Mataram yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini

DAFTAR REFERENSI

- Alghamdi, A. A., Alharbi, N. S., & Alzahrani, M. A. (2023). Personality traits and externalizing behavior among adolescents: The mediating role of self-control. *Children and Youth Services Review*, 149, 106941.
- American Psychological Association. (2023). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). Washington, DC: APA.
- Aslan, S., & Demir, G. T. (2022). The relationship between personality traits and aggressive behaviors among adolescents. *Frontiers in Psychology*, 13, 912345.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: BPS.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- Carver, C. S., & Connor-Smith, J. (2021). Personality and coping. *Annual Review of Psychology*, 72, 679–706.

- Chen, X., Zhang, Y., & Liu, J. (2022). Personality traits and aggressive behavior among adolescents: A cross-sectional study. *BMC Psychology*, 10(1), 214.
- Eysenck, H. J., & Eysenck, S. B. G. (1991). *Manual of the Eysenck Personality Questionnaire*. London: Hodder & Stoughton.
- Gross, J. J. (2022). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 33(1), 1–26.
- John, O. P., & Soto, C. J. (2021). The importance of personality traits across the lifespan. *Annual Review of Developmental Psychology*, 3, 1–29.
- Kim, H., Lee, S., & Park, J. (2022). Association between personality traits and adolescent violence: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8452.
- Li, Y., Wang, X., & Chen, H. (2023). Extraversion and aggressive behavior among adolescents: The mediating effect of emotional regulation. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1187569.
- Pratiwi, D., Widyastuti, Y., & Nugraheni, D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 601–610.
- Putri, N. A., & Hidayati, R. (2022). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 17(2), 95–103.
- Soto, C. J., & John, O. P. (2021). The next Big Five Inventory (BFI-2): Developing and assessing a hierarchical model with 15 facets. *Journal of Personality and Social Psychology*, 120(2), 348–373.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent health*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Youth violence*. Geneva: World Health Organization.
- Zhang, L., Wang, H., & Li, Y. (2023). Personality dimensions as predictors of aggressive behavior among adolescents. *Frontiers in Psychology*, 14, 1178532.
- Zulaiha, S., Hidayati, N., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan trait kepribadian dengan perilaku agresif pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 120–129.